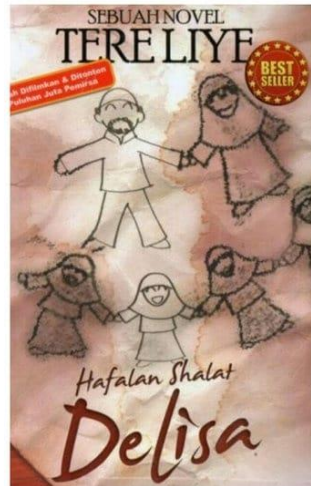


HAFALAN SHALAT DELISA



- Judul: Hafalan Shalat Delisa
- Penulis *Novel Hafalan Shalat Delisa*: Tere Liye
- Penerbit *Novel Hafalan Shalat Delisa*: Republika (edisi pertama), Gramedia Pustaka Utama (edisi selanjutnya)
- Tahun Terbit: 2005
- Genre: Drama, Religi, Inspiratif
- Jumlah Halaman: 248 halaman (jumlah dapat berubah tergantung edisi)
- [ISBN](#): 979-321-060-5
- Bahasa: Indonesia
- Latar Tempat: Lhoknga, Aceh
- Latar Waktu: 2004 - 2005
- Sudut Pandang: Sudut pandang orang ketiga.

Kisah bermula dari sebuah keluarga di Lhoknga, Aceh, yang selalu mengamalkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman, yang memiliki empat anak yakni Alisa Fatimah, si kembar Alisa Zahra & Alisa Aisyah, dan si bungsu Delisa.

Namun, keempat anak itu terpaksa hanya tinggal bersama ibunya, karena abinya bekerja sebagai mekanik kapak. Pekerjaan itu membuatnya hanya bisa pulang 3 bulan sekali, bahkan terkadang lebih lama.

Meski begitu, ajaran Islam yang sudah mengakar di keluarga tersebut terus dipertahankan. Setiap Subuh, umi selalu mengajak anak-anaknya [salat berjemaah](#).

Awalnya, Delisa sulit mengikuti kebiasaan itu. Namun, kakak-kakaknya mengajarnya dengan sabar. Setiap salat berjemaah, Aisyah melantangkan suara bacaannya agar Delisa bisa mengikuti.

Suatu hari, Delisa mendapat tugas dari sekolahnya untuk menghafal bacaan salat. Si bungsu berusaha memenuhi tugas itu dengan baik. Apalagi, umi menjanjikannya hadiah berupa kalung emas jika Delisa berhasil menghafal bacaan tersebut.

Waktu ujian tiba, tepat pada 26 Desember 2004. Namun, terjadi peristiwa memilukan saat tiba pada giliran Delisa.

Persis ketika Delisa sampai pada bacaan takbiratulihram, bangunan sekolah tiba-tiba bergetar hebat. Genting-genting berjatuhan, papan tulis yang menempel di dinding terlepas, berdebam menghajar lantai.

Tak lama setelahnya air laut naik ke daratan. Gelombang air menerpa dinding luar sekolah. Akan tetapi, Delisa tak memedulikan hal itu. Ia tetap khusuk melafalkan **bacaan salat** yang sudah lama ia persiapkan.

Tiba-tiba tubuh Delisa terpelanting, lalu terseret ombak. Namun, untungnya ia selamat. Tubuhnya tersangkut di semak belukar.

Seorang prajurit marinir Amerika Serikat, Smith, berhasil menemukan Delisa tetapi dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Tubuhnya penuh luka, lengan kanannya dan kakinya patah. Delisa pun dibawa ke Kapal Induk John F. Kennedy.

Delisa dioperasi, kaki kanannya diamputasi. Siku tangan kanannya di-gips. Luka-luka kecil di kepalanya dijahit. Muka lebamnya dibalsem tebal-tebal. Lebih dari seratus baret di sekujur tubuhnya.

Sementara itu, tiga kakak perempuan Delisa, Aisyah, Fatimah, dan Zahra, tak terselamatkan. Mayatnya ditemukan sedang berpelukan. Hanya Umi Salamah yang belum ditemukan.

Menurut pandangan Smith, apa yang terjadi pada Delisa adalah sebuah keajaiban. Gadis kecil itu bisa selamat padahal peluangnya begitu kecil.

Karena peristiwa itu, Smith memutuskan menjadi **mualaf** dan mengganti namanya menjadi Salam.

Tiga minggu setelah dirawat di Kapal Induk, Delisa diizinkan pulang. Delisa dipertemukan dengan sang ayah, yang tidak tahu menahu tentang peristiwa itu karena sedang berlayar ke tempat nun jauh. Abi pun membawa Delisa pulang ke Lhok Nga, tepatnya di tenda pengungsian.

Kesimpulan Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*, tersirat nilai keikhlasan yang dirajut oleh Tere Liye dengan cukup mulus melalui sudut pandang anak-anak. Dengan sudut pandang ini, keikhlasan dinarasikan dengan polos namun tetap mendalam.

Meskipun kehilangan kaki akibat tsunami, Delisa tidak mengeluh terus menerus kepada **takdir**. Sebaliknya, Delisa justru menerima keadaannya dengan berlapang dada. Hal ini dibuktikan dengan dirinya yang mulai beradaptasi dengan tubuhnya untuk menghafalkan gerakan salat.